

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERSEPSI SISWI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA NEGERI 9 KOTA BANDA ACEH TAHUN 2022

Rikha Rama Nova¹, Agustina^{2*}, Wardiati³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author : agustina@unmuha.ac.id

ABSTRAK

Persepsi remaja yang salah tentang kesehatan reproduksi menjadi penyebab remaja rentan untuk mempraktikkan perilaku yang berisiko yang dapat menimbulkan kasus kekerasan seksual, PMS pada remaja hingga terjadi aborsi. Kesehatan reproduksi remaja merupakan kondisi sehat yang menyangkut system reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang terjadi baik pada laki-laki maupun wanita dengan rentang usia 10 -24 tahun yang terjadi secara fisik, mental, emosional dan juga spiritual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional populasi pada penelitian ini yaitu siswi di SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh kelas XI dan XII. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling* sehingga diperoleh sampel berjumlah 81 responden. Penelitian ini menunjukkan hanya 48,1 % responden yang memiliki persepsi positif tentang kesehatan reproduksi. Dari hasil uji statistik ada hubungan pemberian informasi kespro oleh keluarga $p - Value = 0,001$ dengan persepsi tentang kesehatan reproduksi pada siswi di SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh. Tidak ada akses internet $P Value = 0,548$, Keikutsertaan PIK – Remaja $P Value = 0,573$, Dukungan teman sebaya $p value = 0,754$ dengan persepsi tentang kesehatan reproduksi pada siswi di SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh. Adanya hubungan pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja oleh keluarga dengan persepsi tentang kesehatan reproduksi pada siswi di SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh. Saran kepada SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh agar meningkatkan mata pelajaran terkait kesehatan reproduksi remaja, supaya semua siswi di dapat meningkatkan persepsi tentang kesehatan reproduksi menuju kearah yang lebih positif

Kata kunci : Persepsi Tentang Kesehatan Reproduksi, Akses Internet, Keikutsertaan PIK- Remaja, Dukungan Teman Sebaya, Pemberian Informasi Kespro Oleh Keluarga

ABSTRACT

Adolescents' wrong perception of reproductive health causes them to be vulnerable to practicing risky behavior that can lead to cases of sexual violence, STDs in adolescents and abortions. Adolescent reproductive health is a healthy condition involving the reproductive system (functions, components and processes) that occurs in both men and women with an age range of 10-24 years that occurs physically, mentally, emotionally and spiritually. This study used a descriptive method. analytic with Cross Sectional approach the population in this study were students at SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh grades XI and XII. The sampling technique used the Side Accidental technique so that a sample of 81 respondents was obtained. This study shows that only 48.1% of respondents have a positive perception of reproductive health. From the results of statistical tests there is a relationship between providing reproductive health information by families $p - Value = 0.001$ with perceptions of reproductive health in female students at SMA Negeri 9 Banda Aceh City. There is no internet access $P Value = 0.548$, PIK Participation – Adolescents $P Value = 0.573$, Peer support $p value = 0.754$ with perceptions of reproductive health in female students at SMA Negeri 9 Banda Aceh City. There is a relationship between the provision of information on adolescent reproductive health by families with perceptions of reproductive health in female students at SMA Negeri 9 Banda Aceh City. Advice to SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh to improve subjects related to adolescent reproductive health, so that all female students can improve their perception of reproductive health in a more positive direction

Key Word: *Perceptions of Reproductive Health, Internet Access, PIK-Adolescent Participation, Peer Support, Provision of Reproductive Health Information by Families*

PENDAHULUAN

Di Indonesia ada masa “bonus demografi” yang akan berlangsung sampai jumlah usia produktif melebihi usia lainnya. Hampir 70,7% penduduk Indonesia berada pada rentang usia kerja, meliputi 185,34 orang dan 16,81% kaum muda. Untuk mengubah "bonus demografis" ini menjadi peluang bagi negara-negara yang lebih maju dan lebih maju, situasi saat ini harus disikapi dengan baik sebagai tantangan. Secara alami, hal ini akan berdampak pada peningkatan situasi ekonomi dan kesehatan suatu negara (Caldwell, E.P and Melton, 2020).

Kondisi ekonomi, status pekerjaan, tingkat pendidikan, usia, dan literasi kesehatan merupakan faktor yang mendukung indikator derajat kesehatan. Pendidikan kesejahteraan adalah istilah gabungan yang menggambarkan kemampuan individu untuk memenuhi permintaan terkait kesejahteraan yang rumit dari budaya saat ini. Salah satu literasi kesehatan remaja yang masih rendah terdapat pada permasalahan reproduksi (Finbraten, 2018). Periode remaja merupakan perpindahan pada periode kanak –kanak ke periode dewasa. Permasalahan seksualitas menjadikan permasalahan terkait kesehatan reproduksi dikalangan periode remaja hal ini menjadi penyebab penyakit kelamin, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi ,penyalahgunaan obat- oabatan terlarang , bahkan kekerasan seksual dapat terjadi seperti pemerkosaan dan permasalahan –permasalahan lainnya yang berhubungan dengan organ reproduksinya. Remaja yang mampu mengakses, mengerti, menilai dan menerapkannya dapat memberikan dampak baik pada dirinya (Finbraten, 2018).

Remaja yang melakukan literasi kesehatan baik, akan mampu menjaga kesehatannya, begitupun sebaliknya apabila remaja tidak melakukan literasi kesehatan reproduksi dengan baik maka akan berdampak buruk terhadap dirinya dan orang lain. Remaja yang memiliki literasi yang baik (quality of life) juga akan jauh lebih baik (Nutbeam, D., 2015).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menemukan bahwa remaja lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang dapat mengarah pada perilaku seksual dibandingkan orang dewasa, seperti berpelukan (17 persen wanita dan 33 persen pria) dan berciuman bibir. dan 55% laki-laki), merasa/tersentuh (5% perempuan dan 22% laki-laki), 8% diantaranya pada remaja perempuan melaporkan yang telah melakukan hubungan seks diluar pernikahan (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana tahun (2017) 50,5 % remaja perempuan dan 48,6 % laki-laki mengetahui jika berubungan seksual sekali dapat menyebabkan hamil, sedangkan pengetahuan tentang masa subur oleh remaja perempuan hanya 33 % dan remaja lelaki 37 % (BKKBN, 2017). Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki permasalahan kesehatan reproduksi remaja adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Hubungan seksual dan masalah kesehatan reproduksi lainnya dapat diakibatkan oleh perilaku berkencan (Najallaili and Wardiati, 2021).

PIK - Remaja merupakan wadah yang dapat digunakan untuk mengedukasi remaja tentang isu-isu yang menimpa remaja, melatih dan mempersiapkan remaja memasuki fase kehidupan dewasa, serta membantu remaja menjadi pendidik bagi teman dan pembimbingnya, yang sangat penting untuk penyelesaian masalah. PIK-Youth adalah cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan reproduksi, mencegah masalah kesehatan reproduksi, mencegah perilaku seksual berisiko, melatih pendidik sebaya, dan mencegah Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang terdiri dari pernikahan dini, seks bebas , dan penggunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) yang dapat dibentuk oleh sekolah. (Susanto, 2017).

Faktor lainnya yang mempengaruhi remaja tentang literasi kesehatan reproduksi Kippax, Susan., (2017) yaitu persepsi. Grunseit & Kippax mengungkapkan bahwa persepsi remaja yang salah tentang kesehatan reproduksi menjadi penyebab remaja rentan untuk mempraktikkan perilaku yang berisiko seperti meningkatnya kasus kehamilan remaja yang

tidak direncanakan, kekerasan seksual, PMS remaja, dan bahkan aborsi. Ketidaktahuan pasti akan mengarah pada penerimaan mitos seksual palsu.

United Nation Internasional Children's Emergency Fund (2015) di India, satu dari sepuluh gadis remaja mengalami pelecehan seksual. Menurut data dari 190 negara, UNICEF melaporkan bahwa remaja korban pembunuhan, intimidasi, dan penerapan hukuman yang kejam terus dianiaya secara fisik dan psikologis. Setiap tahun, pelecehan seksual dipinggirkan di Indonesia. Pada tahun 2016 terdapat 270 kasus, dan pada tahun 2017 terdapat 339 kasus pelecehan seksual remaja (BKKBN, 2017).

Menurut Komnas Perlindungan Anak, terjadi peningkatan jumlah kasus pelecehan seksual setiap tahunnya. 2.869 kasus kenakalan remaja terjadi antara tahun 2010 dan 2016, dan berasal dari 179 kabupaten dan kota di 34 provinsi. Kejahatan seksual terhadap remaja merupakan 42,18% dari data. Kemudian, pada tahun 2015 dilaporkan terjadi 298 kasus pelecehan seksual, meningkat 59,3% dari tahun sebelumnya; Sebaliknya, pada tahun 2016 dan 2017 masing-masing terdapat 120 dan 116 kasus pengungkapan seksual terhadap remaja (KPAI, 2018).

Menurut penelitian Bahri dan Fajriani (2015), perempuan mengalami mayoritas kasus pelecehan seksual di Provinsi Aceh; umumnya korban pelecehan seksual adalah remaja di bawah usia 18 tahun, hanya sebagian kecil perempuan dewasa; hal ini dikarenakan remaja belum sepenuhnya memahami pendidikan seks dan pelecehan seksual, serta perilaku yang harus dihindari dan akibat dari tindakan asusila tersebut; selain itu, anak-anak lebih rentan terhadap pelecehan seksual daripada orang dewasa (Meni, 2017). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi siswi tentang Kesehatan reproduksi di SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh Tahun 2022.

METODE

Metode penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross sectional* dengan menggunakan teknik *Accidental sampling* populasi dalam penelitian ini adalah siswi di SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh kelas XI dan XII diperoleh sampel sebanyak 81 orang responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket, uji statistic yang digunakan adalah dengan hasil uji *Chi – square*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	n=81	%
Umur		
14 Tahun	1	1,2
15 Tahun	16	19,8
16 Tahun	43	53,1
17 Tahun	19	23,5
19 Tahun	2	2,5
Kelas di SMA		
XI	54	64,2
XII	27	35,8
Pendapatan Orang tua		
<3 juta	68	84,0
>7 juta	8	9,9
3-4 juta	4	4,9
5-6 juta	1	1,2

Pekerjaan Ayah

Petani/Nelayan	6	7,4
PNS/Polisi/Tentara	12	14,8
Wiraswasta	27	33,3
Lainnya	36	44,4
Pekerjaan Ibu		
IRT	62	7,4
PNS/Polwan/Tentara	4	76,5
Wiraswasta	7	8,6
Lainnya	8	9,9

Berdasarkan tabel 1 pada karakteristik responden pada kategori umur responden yang berumur 16 tahun lebih banyak 43 (53,1%). Pada karakteristik kelas di SMA responden yang duduk di kelas XI lebih banyak 54 (64,2%) dibandingkan yang duduk di kelas XII 27 (35,8%), responden yang orang tua berpendapatan < 3 juta lebih banyak 68 (84,0%). Pada pekerjaan Ayah lebih banyak dengan pekerjaan lainnya 36 (44,4 %) dibandingkan yang bekerja sebagai petani/nelayan dan wiraswasta, pada kategori pekerjaan ibu lebih banyak yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) 62 (44,4%) dibandingkan yang bekerja sebagai PNS/Polwan.

Tabel 2. Distribusi Persepsi Tentang Kesehatan Reproduksi

Kategori	n=81	%
Negatif	32	51,9
Positif	39	48,1

Berdasarkan Tabel 2 pada distribusi frekuensi responden persepsi negatif tentang kesehatan reproduksi lebih tinggi 42 (51,9 %) dibandingkan yang persepsi negatif 39 (48,1 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Akses Internet

Kategori	n=81	%
Tidak Pernah	13	16,0
Jarang	7	8,6
Kadang-Kadang	13	16,0
Selalu	48	59,3

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi responden yang menggunakan akses internet selalu lebih tinggi selalu 48 (59,3 %) dibandingkan responden dengan kategori tidak pernah, kadang- kadang dan jarang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keikutsertaan PIK- Remaja

Kategori	n=81	%
Tidak Pernah	65	80,2
Jarang	11	13,6
Kadang-Kadang	4	4,9
Selalu	1	1,2

Berdasarkan Tabel 4. Distribusi Frekuensi keikutsertaan PIK- Remaja yang tidak pernah mengikuti PIK –Remaja lebih tinggi 65 (80,2 %) dibanding yang jarang , kadang- kadang dan yang selalu mengikuti PIK- Remaja.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Teman Sebaya

Kategori	n=81	%
Kurang	43	53,1
Baik	38	46,9

Berdasarkan tabel 5 responden yang mendapatkan dukungan teman sebaya kurang lebih tinggi 43 (53,1 %) dibandingkan yang mendapat dukungan teman sebaya baik 38 (46,9 %)

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Kespro Oleh Keluarga

Kategori	n=81	%
Tidak Ada	43	53,1
Ada	38	46,9

Berdasarkan tabel 9 responden yang tidak ada pemberian informasi kespro oleh keluarga lebih tinggi 43 (53,1 %) dibandingkan dengan yang ada mendapat pemberian informasi kespro oleh keluarga.

Tabel 7. Analisis Bivariat

Variabel	Persepsi Tentang Kesehatan Reproduksi						P Value
	Negatif		Positif		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Akses Internet							
Tidak Pernah	9	69,2	4	30,8	13	100	0,548
Jarang	3	42,9	4	57,1	7	100	
Kadang-Kadang	7	53,8	6	46,2	13	100	
Selalu	23	47	25	53,2	48	100	
Keikutsertaan PIK- Remaja							
Tidak Pernah	33	50,8	32	49,2	65	100	0,573
Jarang	6	54,4	5	45,5	11	100	
Kadang- kadang	3	75,0	1	25,0	4	100	
Selalu	0	0,0	1	100	1	100	
Dukungan Teman Sebaya							
Kurang	23	53,5	20	46,5	43	100	0,754
Baik	19	50,0	19	50,0	38	100	
Pemberian Informasi Kespro Oleh Keluarga							
Tidak ada	30	69,8	13	30,2	43	100	0,001
Ada	12	31,6	26	68,4	38	100	

Berdasarkan tabel 7 pada analisis bivariat dengan perhitungan Chi square pada variabel akses internet dengan hasil $p = 0,548$ yang artinya tidak ada hubungan akses internet dengan persepsi tentang kesehatan reproduksi, pada variabel keikutsertaan PIK- Remaja diperoleh $p = 0,573$ yang berarti tidak ada hubungannya dengan persepsi tentang kesehatan reproduksi, pada variabel dukungan teman sebaya diperoleh nilai $p = 0,754$ yang berarti tidak ada hubungannya dengan persepsi kesehatan reproduksi, pada variabel pemberian informasi kespro diperoleh nilai $p = 0,001$ yang berarti ada hubungannya dengan persepsi kesehatan reproduksi.

PEMBAHASAN

Kerentanan remaja untuk melakukan perilaku yang meningkatkan risiko aborsi disebabkan oleh persepsi yang salah tentang kesehatan reproduksinya. Kesehatan reproduksi remaja adalah keadaan kesehatan fisik, mental, emosional, dan spiritual yang baik yang mempertahankan (fungsi, komponen, dan proses) yang dimiliki remaja, baik pria maupun wanita berusia 10 sampai 24 tahun.

Media sosial merupakan suatu istilah yang telah dipergunakan sejak tahun 2000-an, media menjadi hal yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dan

informasi dapat ditemukan melalui media sosial yang ada saat ini, perkembangan yang terus – menerus maju mendorong seseorang agar terus menggunakan media sosial, dengan adanya akses internet seseorang dapat memperoleh informasi- informasi terbaru sesuai dengan kebutuhan (Burton, 2019).

Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan diperoleh nilai $p = 0,548$, dan itu berarti tidak ada hubungan dengan kearifan tentang kesejahteraan konseptual, eksplorasi ini tidak sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh Ratna Indriana Donggori, (2017). yang menunjukkan bahwa ada hubungan penting antara akses media dan informasi tentang kesejahteraan regeneratif pada anak muda. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar pihak yang memiliki akses media massa berada pada kategori cukup (49,33 persen) dan baik (22%), sedangkan mahasiswi yang tidak memiliki akses media massa memiliki persepsi yang kurang baik terhadap kesehatan reproduksi dengan persentase yang signifikan. nilai 0,0001 ($p < 0,05$). Ketersediaan internet memiliki peran penting dalam hal pemberian informasi terkait pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswi setelah orang tua, internet menjadi sarana menghabiskan sebagian besar waktu yang dimiliki untuk mendapatkan informasi dalam aspek kehidupan, baik buruknya dampak dari internet tergantung kebijakannya seseorang dalam menggunakannya (Kaushal, 2015). Dari hasil penelitian ditemukan kepada siswi SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh, mayoritas siswi menggunakan internet bukan untuk mencari informasi terkait kesehatan reproduksi, akan tetapi dipergunakan untuk membuka situs akun media sosial pertemanan dan menonton film yang digemari.

Tersedianya pusat konseling kesehatan (PIK-Remaja) merupakan suatu wadah yang dibentuk oleh BKKN yang dijalankan pada remaja untuk Mampu memberikan penyuluhan dan informasi tentang kesehatan reproduksi sebagai persiapan KB. Fungsi PIK-Kepemudaan dalam konteks kepemudaan menjadi suatu hal yang penting dengan tujuan mendorong remaja untuk mendapat informasi dan pelayanan konseling untuk mewujudkan remaja yang sehat, dari hasil analisis di dapatkan hasil $p = 0,573$ yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara ketersediaan PIK- Remaja dengan persepsi tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desyolmita, N., (2013) di SMP 2 Pariaman, dari hasil yang ditemukan bahwasannya persepsi siswa tentang pelaksanaan PIK –KKR berada dalam kategori cukup dengan persentase sebanyak 33,33%

Teman sebaya yang merupakan bagian dari kelompok sosial yang sama, seperti rekan kerja atau teman sekolah, dan yang dapat membantu atau memberikan dampak kepada individu remaja untuk berperilaku positif dan negatif. Dampak positif akan diberikan berupa melakukan segala aktifitas yang mengarah ke hal yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh kepada norma- norma yang ada. Sedangkan dampak negatif yang dapat terjadi adalah perilaku seksual pranikah, perilaku ini merupakan hal yang dilakukan tanpa adanya proses pernikahan yang resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Sarwono Jonathan, 2013). Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai $p = 0,754$ yang berarti dukungan teman sebaya tidak berhubungan dengan persepsi tentang kesehatan reproduksi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emiliwida Yanti (2016) yang menunjukkan bahwa peran dari teman sebaya menjadi pengaruh yang berperan untuk meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi remaja dengan hasil $p = 0,000$.

Faktor yang mempengaruhi persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi dapat berupa akses internet yang disalahgunakan oleh remaja, tidak adanya keikutsertaan remaja untuk mengikuti PIK –Remaja di sekolah, dukungan dari teman sebaya yang tidak baik, dan tidak adanya pemberian informasi langsung oleh orang tua kepada remaja yang sedang dalam masa proses pendewasaan.

Orang tua berfungsi sebagai filter untuk menjaga anak-anak remaja mereka dari pergaulan bebas. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk menghindari

pengaruh pergaulan bebas adalah penyebaran informasi tentang kesehatan reproduksi di lingkungan keluarga. Lingkungan emosional terbaik untuk perkembangan kepribadian anak dapat disediakan oleh orang tua dan anak remajanya jika mereka rukun. Bergantian, jika orang tua yang sering bertengkar akan menghalangi komunikasi dalam keluarga, anak akan mencari tempat lain yang dapat menerima keluhan dan berbagi cerita di luar keluarga. Keluarga yang berpisah karena perceraian, kematian, atau keadaan keuangan yang sulit dapat berdampak pada seberapa baik anak-anak berkembang secara psikologis (Rohmawati,2018). Didalam keluarga biasanya seorang anak mengadu dan bercerita terkait kesehatan reproduksinya tersebut kepada ibunya. Berdasarkan Nora (2016) menyatakan bahwa ibu memiliki peran dalam hal pengasuhan anak, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Siswi di SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh diperoleh nilai $p= 0,001$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian informasi kespro di lingkungan keluarga dengan persepsi tentang kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairanisa Anwar (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran keluarga dengan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

KESIMPULAN

Pemberian informasi kespro di lingkungan keluarga menjadi hal terpenting dalam pencegahan anak melakukan hubungan seksual pranikah, keluarga memiliki peran utama sebagai sumber informasi awal kepada seorang remaja. Adanya hubungan yang harmonis di dalam berkeluarga akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak. Ketersediaan PIK – Remaja pada sekolah juga menjadi peran penting bagi kesehatan reproduksi remaja, PIK-Remaja menjadi wadah tersedianya informasi- informasi yang dibutuhkan remaja agar terhindar dari perilaku terlarang, mengetahui hal –hal yang akan tidak boleh dilakukan. Akses internet menjadi hal yang tentunya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari terkhusus remaja, hampir seluruh keseharian yang dilakukan tidak terlepas dari menggunakan akses internet baik untuk berkomunikasi antar sesama dan untuk menonton film- film favorit di kalangan remaja, akan tetapi hal ini dapat di salahgunakan oleh remaja, remaja dapat mengakses dengan bebas hal – hal yang menjurus ke arah negatif. Hal itu dapat memberikan dampak negatif juga terhadap dirinya dan orang disekitarnya. Dukungan teman sebaya menjadi hal yang tak lepas dari kehidupan remaja, teman sebaya yang baik akan memancarkan dampak positif kepada teman sebayanya, begitu juga sebaliknya apabila teman sebaya yang berperilaku tidak baik akan dapat memberikan dampak negative bagi dirinya dan orang yang ada disekitarnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga saya diberikan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih juga kepada Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah mendanai dalam penelitian ini. Terimakasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, motivasi, serta dukungan materil sehingga saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih sebesar- besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta masukkan untuk menyelesaikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri and Fajriani (2015) ‘Sumber Informasi Dan Pengetahuan Tentang Menstrual Hygiene Pada Remaja Putri’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
BKKBN (2017) ‘Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja’, in.

- Burton and Graeme (2019) *Pengantar Untuk Memahami : Media Dan Budaya Populer, Yogyakarta : Jalasutra.*
- Caldwell, E.P and Melton, K. (2020) 'Health Literacy Of Adolescents', *Journal Of Pediatric Nursing.*
- Chairanisa Anwar (2019) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Persepsi Remaja Tentang Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK YPE Nusantara Slawi', *Journal Research Midwifery Politeknik Tegal.*
- Desyolmita, N., F. (2013) 'The Relationship Between Perceptions And The Role Of Students In The Implementation Of The Program Activity Of Youth Reproductive Health Counseling Information Center At Smpn 2 Pariaman', *Jurnal Ilmiah Konseling.*
- Finbraten, H.S. (2018) *Establishing The Hls-Q12 Short Version Of The European Health Literacy Survey Questionnaire: Latent Trait Analyses Applying Rasch Modelling And Confirmatory Factor Analysis, BMC Health Services Research.*
- Kementerian Kesehatan RI (2017) *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.*
- Kippax, Susan., A.J. (2017) 'To Hiv Prevention Research: From Social Psychology To Social Health Via Multidisciplinarity', *Journal Of Health Psychology.*
- KPAI (2018) 'Tempat Rawan Pelecehan Seksual Terhadap Anak'.
- Najallaili, N. and Wardiati, W. (2021) 'Pengaruh Pik-Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Seksual Pra Nikah Dan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh', *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(3), p. 113. Available at: <https://doi.org/10.29406/jkkm.v8i3.2797>.
- Nutbeam, D., D. (2015) 'Measuring And Improving Health Literacy', *Health Evaluation And Promotion*
- Ratna Indriana Donggori (2017) 'Penggunaan Media Puzzle Berkata Melalui Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja Siswa Kelas X Ipa Di SMA n 1 Gedeg.', *Blended Learning.*
- Sarwono Jonathan (2013) *Buku Pintar Ibm Spss Statistics 19. Elex Media Komputindo. Elex Media Komputindo.*
- Susanto, T. (2017) 'Model pembelajaran kesehatan reproduksi remaja berbasis sekolah', *Jurnal Pendidikan Kesehatan dan Keperawatan*, 3(1), pp. 15–22.